

**RUANG KAMAR SULTAN:
JEJAK UKIRAN, JEJAK SEORANG SULTAN**



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Gedung Eks Karesidenan Pati di dalamnya terdapat sebuah ruangan yang istimewa, sering disebut Kamar Raja atau Kamar Sultan. Nama itu bukan sekadar julukan, melainkan cerminan dari dua hal yaitu keindahan perabotan yang menghiasi ruangan serta jejak sejarah seorang tokoh penting bangsa.

a. Jejak Ukiran yang Megah

Ruangan ini dinamakan Kamar Raja karena di dalamnya terdapat banyak perabotan dengan ukiran indah khas Jawa. Ukiran tersebut bukan hanya hiasan, tetapi juga simbol status dan kekuasaan, yang menggambarkan betapa pentingnya fungsi ruangan ini di masa lalu. Suasana megah yang terpancar

membuat siapapun yang masuk merasa sedang berada di ruang kebangsawanan.

b. Jejak Sang Sultan

Tak berhenti di situ, ruangan ini juga dikenal sebagai Kamar Sultan. Alasannya, karena pernah ditempati oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang merupakan seorang Sultan Yogyakarta sekaligus negarawan besar. Kehadiran beliau memberi makna tersendiri pada ruangan ini, menjadikannya saksi bisu persinggahan tokoh yang perannya sangat penting dalam sejarah Indonesia. Hamengku Buwono IX wafat pada tahun 1988, namun jejak singgahnya tetap melekat kuat di ruangan ini.

c. Masa Barkowil I

Setelah masa jabatan residen berakhir dan struktur pemerintahan berganti, gedung ini digunakan oleh Barkowil I. Kepala pertamanya adalah Pak Adhji, yang memulai babak baru dalam sejarah penggunaan Gedung Eks Karesidenan Pati. Meskipun fungsi gedung bergeser, Kamar Raja atau Sultan tetap menyimpan nilai simbolisnya.

d. Simbol Memori Kolektif

Kamar Raja atau Sultan tidak hanya menyimpan kisah tentang kemegahan perabotan dan singgahnya seorang sultan, tetapi juga menjadi simbol memori kolektif masyarakat Pati. Ia menghubungkan antara budaya Jawa, perjalanan birokrasi daerah, dan tokoh nasional yang berpengaruh. Kini, ketika kita memasuki Kamar Raja atau Sultan, kita seakan dibawa untuk menyelami lapisan sejarah: dari keindahan seni ukir Jawa, kehadiran Sultan Mangku Buwono IX, hingga masa transisi pemerintahan Barkowil I. Semua itu menjadikan ruangan ini bukan sekadar kamar, tetapi penjaga cerita besar dalam bingkai kecil bernama ruang.